



## Pelayanan Tuhan Yesus sebagai Standar Kemurnian Nilai dalam Praktik Pelayanan Kristen

<sup>1</sup>Rini Karnila Zai, <sup>2</sup>Supriadi Oet

<sup>1,2</sup>Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu

\*rinikarnila123@gmail.com

Received: 3 Juni 2025

Accepted: 9 Juni 2026

Published: 3 Juli 2026

### Abstrak

Kemurnian adalah nilai keaslian yang belum terkontaminasi dengan hal lain apapun. Kaitannya dengan pelayanan, kemurnian merupakan bentuk ketulusan dan keikhlasan hati dalam melayani tanpa memiliki motivasi yang lain. Di dalamnya mengutamakan kehendak Allah tanpa mencampuradukan kepentingan pribadi. Kemurnian merupakan unsur penting yang harus dimiliki oleh pelayan/hamba Tuhan. Memelihara kemurnian dalam pelayanan bukanlah hal yang mudah. Oleh sebab itu, perlunya sebuah standar atau patokan dalam melayani. Melalui metode kualitatif yang berfokus pada studi pustaka dan analisis fenomenologi tulisan ini menguraikan dan mendeskripsikan berdasarkan hasil analisis tentang pelayanan Tuhan Yesus. Itu sebabnya tulisan ini berfokus kepada teladan Tuhan Yesus yang harus menjadi patokan bagaimana seharusnya melayani. Menghadapi situasi dan kondisi pelayanan yang berbeda, seorang pelayan Tuhan tetap pada pendirian untuk memelihara kemurnian yang tidak terkontaminasi dengan motivasi di luar Kristus yaitu dengan mengikuti teladan-Nya.

**Kata-kata Kunci:** kemurnian, pelayanan, teladan

### Abstract

*Purity is the value of authenticity that has not been contaminated by anything else. In relation to service, purity is a form of sincerity and wholeheartedness in serving without having any other motivation. It emphasizes the will of God without mixing personal interests. Purity is an essential element that must be possessed by servants of God. Maintaining purity in service is not an easy task. Therefore, there is a need for a standard or benchmark in serving. Through qualitative methods that focus on literature study and phenomenological analysis, this paper elaborates and describes based on the results of the analysis of the ministry of the Lord Jesus. That is why this writing focuses on the example of the Lord Jesus which should serve as a guideline on how to serve. In facing different situations and conditions of ministry, a servant of God remains firm in maintaining purity that is not contaminated by motivations outside of Christ, namely by following His example.*

**Keywords:** purity, service, model

### PENDAHULUAN

Dalam perspektif iman Kristen, panggilan untuk menjadi seorang pelayan Tuhan merupakan suatu kehormatan rohani yang memiliki makna teologis yang mendalam. Pelayanan tidak sekadar dipahami sebagai aktivitas keagamaan,



melainkan sebagai bentuk ketaatan terhadap panggilan Allah dalam melaksanakan kehendak-Nya di tengah kehidupan manusia. Namun demikian, dalam perspektif dunia sekuler, posisi seorang pelayan sering kali dipandang berada pada strata sosial yang rendah apabila dibandingkan dengan struktur pekerjaan dalam sistem masyarakat modern.

Pandangan tersebut menunjukkan adanya perbedaan mendasar antara perspektif teologis dan perspektif sekuler mengenai makna pelayanan. Dalam pemahaman teologi Kristen, pelayanan kepada Tuhan tidak dapat disamakan dengan konsep pekerjaan dalam kerangka pemikiran sekuler. Seorang pelayan atau hamba Tuhan menjalankan suatu panggilan khusus yang berkaitan dengan pelaksanaan kehendak Allah, yang memiliki nilai spiritual dan dimensi kekekalan.

Dengan demikian, pelayanan yang dilakukan oleh seorang hamba Tuhan tidak semata-mata diukur melalui penghargaan atau imbalan yang bersifat duniawi. Dalam banyak kasus, pelayanan tersebut bahkan tidak selalu menghasilkan keuntungan material atau pengakuan sosial. Namun, dalam perspektif iman Kristen, kesetiaan dalam pelayanan diyakini akan memperoleh penghargaan yang bersifat kekal, sebagaimana janji Allah bagi mereka yang setia mengerjakan pekerjaan-Nya.

Di sisi lain, persepsi dunia yang memandang rendah posisi seorang pelayan sering kali memengaruhi cara pandang dan kualitas pelayanan sebagian orang percaya. Tidak jarang kondisi tersebut menimbulkan pergeseran motivasi dalam praktik pelayanan, di mana sebagian pelayan mulai mengembangkan orientasi yang tidak lagi berpusat pada kehendak Tuhan. Akibatnya, muncul berbagai bentuk penyimpangan motivasi dalam pelayanan yang tidak selaras dengan prinsip-prinsip panggilan ilahi.

Pelayanan merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan dan pertumbuhan gereja. Sejak masa gereja mula-mula hingga masa kini, pelayanan dipahami sebagai wujud nyata dari panggilan iman orang percaya untuk melaksanakan kehendak Allah di tengah dunia. Pelayanan tidak hanya berkaitan dengan aktivitas keagamaan, tetapi juga menyangkut sikap hati, motivasi, dan nilai-nilai rohani yang mendasari tindakan seorang pelayan. Oleh karena itu, praktik pelayanan Kristen pada hakikatnya harus dilandasi oleh kemurnian nilai yang bersumber dari ajaran dan teladan Kristus sendiri.

Motivasi yang salah dalam pelayanan akan mempengaruhi keseluruhan aspek kehidupan pelayan Tuhan, mulai dari hal kecil terlebih dalam tanggungjawab yang besar. Ini berarti bahwa, nilai kemurnian dalam pelayanannya juga hilang dan digantikan dengan kemunafikan karena motivasi yang salah (Sirait 2018). Motivasi yang salah menyebabkan seseorang melakukan pelayanan dengan mencampuradukan kepentingan pribadi dengan cover pelayanan. Kebiasaan tersebut akan memanipulasi sejatinya nilai kemurnian pelayanan yang akan terus dipertahankan untuk seterusnya menjaga keseimbangan.

Dengan demikian, beberapa hal yang bahkan seakan-akan adalah kebenaran akan menjadi sebuah kebenaran yang akan terus dinikmati banyak orang. Jika sudah sampai terjebak pada kondisi ini, maka pelayanan sejatinya hanyalah sebuah cover yang membungkus banyak unsur manipulasi untuk kepentingan pribadi. Kemurnian dalam pelayanan dewasa ini adalah hal yang perlu diperhatikan bersama. Hamba Tuhan yang mengalami kemunduran dan kehilangan nilai kemurnian dalam pelayanan, sering sekali dijumpai atau malah ada ditengah-tengah persekutuan orang Kristen saat ini. Menurut Andreas Joswanto, kemurnian pelayanan dan pengabdian sebagai hamba Tuhan sangat sukar untuk dijumpai terlebih di zaman yang serba canggih ini (Joswanto, Anjaya, and Arifianto 2022). Hal ini searah dengan pernyataan Joko Santoso, bahwa nilai kemurnian sebagai hamba Tuhan saat ini sedang dipertaruhkan (Santoso 2020). Ini menunjukkan betapa memprihatinkannya pelayan Tuhan yang mengalami lunturnya nilai kemurnian. Oleh sebab itu perlunya sebuah standar atau patokan bagi hamba Tuhan bagaimana harus memelihara kemurnian pelayanan baik dalam posisi mencegah maupun yang sedang dihadapi.

Namun, dalam perkembangan kehidupan gereja modern, praktik pelayanan sering kali menghadapi berbagai tantangan yang berkaitan dengan kemurnian motivasi dan integritas pelayan. Di berbagai konteks pelayanan gerejawi, muncul fenomena di mana pelayanan tidak lagi sepenuhnya dipahami sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan, melainkan cenderung dipengaruhi oleh kepentingan pribadi, pencarian pengakuan, bahkan orientasi pada status dan posisi dalam organisasi gereja. Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran nilai dalam praktik pelayanan yang seharusnya berakar pada ketulusan, kerendahan hati, dan kasih.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pelayanan Kristen memerlukan suatu standar nilai yang jelas dan otoritatif agar praktik pelayanan tetap berada pada

arah yang benar sesuai dengan kehendak Allah. Dalam perspektif iman Kristen, standar tersebut tidak dapat dilepaskan dari pribadi dan karya Yesus Kristus sebagai teladan utama bagi setiap pelayan. Pelayanan Tuhan Yesus selama berada di dunia memperlihatkan karakter pelayanan yang murni, yang didasarkan pada ketaatan kepada kehendak Bapa, kasih kepada manusia, serta kerendahan hati dalam melayani tanpa mencari kepentingan diri sendiri. Ia tidak hanya mengajarkan tentang pelayanan, tetapi juga menunjukkan secara nyata bagaimana pelayanan itu dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara khusus, Injil mencatat bahwa Yesus melayani dengan sikap yang penuh belas kasih, pengorbanan, dan kerendahan hati. Ia hadir bagi mereka yang tersisih, menyembuhkan yang sakit, mengajar dengan otoritas ilahi, dan bahkan rela menyerahkan diri-Nya sebagai korban bagi keselamatan manusia. Pola pelayanan tersebut menunjukkan bahwa kemurnian nilai dalam pelayanan tidak hanya terletak pada aktivitas pelayanan itu sendiri, tetapi pada motivasi dan karakter yang mendasarinya.

Berdasarkan kenyataan tersebut, menjadi penting bagi gereja dan para pelayan Kristen masa kini untuk kembali meninjau dan memahami pelayanan Tuhan Yesus sebagai standar kemurnian nilai dalam praktik pelayanan. Pemahaman yang benar mengenai teladan pelayanan Kristus diharapkan dapat menolong para pelayan gereja untuk membangun motivasi yang murni, sikap hati yang benar, serta komitmen yang kuat dalam melayani Tuhan dan sesama.

Dengan demikian, kajian mengenai pelayanan Tuhan Yesus sebagai standar kemurnian nilai dalam praktik pelayanan Kristen menjadi relevan untuk diteliti secara teologis. Melalui kajian ini diharapkan dapat ditemukan prinsip-prinsip teologis yang dapat menjadi dasar bagi pembaruan praktik pelayanan Kristen agar tetap setia pada teladan Kristus dan mencerminkan nilai-nilai kerajaan Allah dalam kehidupan gereja masa kini.

Mengenai nilai kemurnian pelayanan juga pernah ditulis oleh banyak peneliti terdahulu. Salah satunya dalam tulisan Lydia yang menekankan tentang pentingnya kemurnian iman dan hati nurani (Octavianus 2023). Santoso juga menuliskan tentang bagaimana tugas hamba Tuhan dalam pengembalaan jemaat yang juga menekankan pentingnya kemurnian pelayanan (Santoso 2020). Meskipun demikian, penulis belum menemukan tulisan spesifik tentang standar yang harus dijadikan sebagai

patokan dalam menerapkan kemurnian tersebut. Dengan demikian, tulisan ini lebih menekankan tentang standar atau patokan nilai kemurnian yang harus ada dalam pelayanan berdasarkan teladan Tuhan Yesus. Secara spesifik tulisan ini fokus kepada bagaimana bentuk pelayanan Tuhan Yesus selama pelayanannya di dunia menjadi patokan kemurnian bagi kehidupan pelayanan hamba Tuhan pada saat ini?

Tulisan ini bertujuan untuk memamparkan bagaimana seorang pelayan Tuhan harus tetap menjaga kemurnian pelayanan dengan berpatokan pada keteladanan pelayanan Yesus. Kemurnian pelayanan harus tetap dipelihara dengan baik untuk mencegah pencemaran nilai kemurnian pelayanan serta bagaimana menghadapi lingkungan pelayanan yang sudah terkontaminasi dari luar kebenaran Alkitab.

Konsep kemurnian pelayanan dalam perspektif teologi Kristen berkaitan dengan ketulusan motivasi, kesetiaan kepada kehendak Allah, serta integritas moral dan spiritual dalam melaksanakan pelayanan. Kemurnian pelayanan tidak hanya diukur dari aktivitas atau keberhasilan pelayanan secara lahiriah, tetapi terutama dari motivasi hati, orientasi kepada Tuhan, serta keselarasan pelayanan dengan nilai-nilai Kerajaan Allah. Dalam kitab Markus 10:45 merupakan rujukan pernyataan Yesus tentang hal ini. Dalam teologi Kristen, pelayanan yang murni berangkat dari motivasi yang benar, yaitu mengasihi Tuhan dan melayani sesama, bukan mencari kepentingan pribadi seperti popularitas, kekuasaan, atau keuntungan materi. Motivasi pelayanan harus berpusat pada kemuliaan Allah sebagai tujuan utama. Prinsip ini terlihat dalam teladan Yesus Kristus, yang melayani bukan untuk dilayani, tetapi untuk melayani dan memberikan diri-Nya bagi banyak orang.

Dalam tulisan Yohanes 13:14-15 juga memberikan penekanan terhadap kerendahan hati sebagai dasar pelayanan Kristen. Kemurnian pelayanan juga tercermin melalui sikap kerendahan hati. Seorang pelayan tidak menempatkan dirinya sebagai pusat perhatian, melainkan sebagai alat yang dipakai oleh Tuhan untuk memberkati orang lain. Teladan ini terlihat ketika Yesus Kristus membasuh kaki murid-murid-Nya sebagai simbol kerendahan hati dan pelayanan yang tulus. Dua kutipan ayat di atas merupakan teladan secara langsung yang dapat ditemukan serta diimplementasikan dalam ranah pelayanan Kristen masa kini. Sehingga para pelayan masa kini tidak seharusnya mengabaikan bentuk pengajaran serta pola yang secara langsung dapat ditemukan dari Tuhan Yesus Kristus.

Kajian mengenai pelayanan dalam perspektif teologi Kristen telah banyak dibahas oleh para teolog dan peneliti sebelumnya. Berbagai penelitian umumnya menyoroti aspek kepemimpinan gerejawi, etika pelayanan, serta peran pelayan dalam pertumbuhan jemaat. Selain itu, sejumlah studi juga menekankan pentingnya karakter, spiritualitas, dan integritas dalam praktik pelayanan Kristen. Penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami dinamika pelayanan gereja dalam berbagai konteks sosial dan spiritual.

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengkaji secara teologis konsep pelayanan Tuhan Yesus serta relevansinya sebagai standar kemurnian nilai dalam praktik pelayanan Kristen. Melalui kajian ini diharapkan dapat ditemukan prinsip-prinsip teologis yang dapat menjadi landasan bagi pengembangan praktik pelayanan yang lebih autentik, berintegritas, dan berorientasi pada kehendak Allah.

Penelitian mengenai *Pelayanan Tuhan Yesus sebagai Standar Kemurnian Nilai dalam Praktik Pelayanan Kristen* diharapkan memberikan kontribusi yang signifikan baik secara teoritis maupun praktis dalam pengembangan kajian teologi pelayanan. Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian teologi praktis, khususnya yang berkaitan dengan konsep pelayanan dalam kekristenan. Melalui kajian terhadap pelayanan yang ditunjukkan oleh Yesus Kristus, penelitian ini berupaya merumuskan prinsip-prinsip teologis yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam memahami kemurnian nilai dalam praktik pelayanan Kristen. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman teologis mengenai karakter pelayanan yang berakar pada teladan Kristus serta memberikan landasan konseptual bagi pengembangan studi tentang etika dan spiritualitas pelayanan dalam kehidupan gereja.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode kualitatif melalui pendekatan studi pustaka. Dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, analisis data merupakan tahap penting yang bertujuan untuk mengolah dan menafsirkan berbagai sumber literatur sehingga menghasilkan pemahaman yang sistematis dan mendalam mengenai objek penelitian. Studi pustaka tidak sekadar mengumpulkan berbagai sumber tertulis, tetapi juga menuntut proses analisis yang kritis, sistematis, dan interpretatif terhadap data yang diperoleh dari buku, artikel

jurnal, dokumen akademik, maupun sumber-sumber teologis yang relevan. Metode ini merupakan proses pengumpulan data dengan cara memahami sumber literatur yang berkaitan dengan topik (Adlini et al. 2022). Penulis dalam hal ini menggunakan beberapa artikel jurnal dan buku yang relevan dengan pokok bahasan. Setiap data yang diperoleh dilanjutkan dengan analisis lebih dalam kemudian di deskripsikan untuk memperoleh hasil (Sangadji and Sopiah 2024).

Hasil yang diperoleh akan dipaparkan pada sub-sub tema sehingga dapat dipahami secara praktis dan diaplikasikan dalam kehidupan pelayanan. Kajian yang dipaparkan bersifat relatif dan deskriptif berdasarkan pada analisis fenomenologis sederhana yang mulai dari lingkungan pelayanan. Secara keseluruhan dapat disampaikan bahwa metode ini diawali dengan Pengumpulan dan Seleksi Sumber Literatur, Klasifikasi dan Organisasi Data artinya Setelah literatur yang relevan diperoleh, langkah selanjutnya adalah mengklasifikasikan data berdasarkan tema-tema tertentu yang berkaitan dengan fokus penelitian. Proses ini bertujuan untuk mengelompokkan gagasan, konsep, dan argumen dari berbagai sumber sehingga memudahkan peneliti dalam memahami hubungan antar konsep yang dibahas dalam literatur.

Setelah itu penulis melakukan Analisis Isi, dimana teknik analisis isi digunakan untuk menelaah secara mendalam makna, konsep, dan argumen yang terdapat dalam sumber-sumber literatur. Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi ide-ide utama, pola pemikiran, serta konsep-konsep teologis yang relevan dengan permasalahan penelitian. Lalu dilakukan juga Sintesis dan Interpretasi Data. Dalam tahap ini yang dilakukan penulis adalah Tahap berikutnya adalah melakukan sintesis terhadap berbagai temuan yang diperoleh dari proses analisis literatur. Sintesis dilakukan dengan cara menghubungkan berbagai gagasan, teori, dan pandangan para ahli sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai topik penelitian. Pada bagian akhir, barulah penulis memberikan kesimpulan, dimana pada bagian analisis data adalah merumuskan kesimpulan berdasarkan hasil sintesis dan interpretasi terhadap seluruh data yang telah dianalisis. Kesimpulan ini tidak hanya merangkum temuan penelitian, tetapi juga memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan kajian teologi yang menjadi fokus penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam kehidupan pelayanan Kristen, kemurnian merupakan salah satu aspek penting yang harus dimiliki oleh setiap pelayan Tuhan. Kemurnian tidak hanya berkaitan dengan perilaku lahiriah, tetapi juga menyangkut motivasi, integritas hati, serta kesetiaan dalam menjalankan kehendak Allah. Pelayanan yang dilakukan dengan hati yang murni akan mencerminkan ketulusan dalam melayani dan menghadirkan nilai-nilai Kristiani yang benar di tengah jemaat maupun masyarakat. Oleh sebab itu, kemurnian menjadi fondasi penting dalam menjaga kualitas pelayanan agar tetap berpusat pada Allah dan tidak dipengaruhi oleh kepentingan pribadi maupun motivasi yang menyimpang.

Di tengah perkembangan zaman dan berbagai tantangan pelayanan, menjaga kemurnian bukanlah hal yang mudah. Berbagai pengaruh duniawi, ambisi pribadi, serta tuntutan lingkungan sering kali menjadi faktor yang dapat menggeser tujuan utama pelayanan. Namun demikian, kemurnian tetap perlu dipelihara sebagai bentuk tanggung jawab moral dan spiritual seorang pelayan Tuhan. Dengan memahami makna kemurnian secara mendalam, seorang hamba Tuhan dapat membangun pelayanan yang berintegritas, tulus, dan berkenan di hadapan Allah

### **Definisi Kemurnian**

Istilah kemurnian bukanlah hal asing lagi untuk dapat dipahami. Kemurnian mencakup serangkaian proses dan hasil yang bersifat asli. Kemurnian sumber atau bahan dasar, kemurnian proses dan kemurnian hasil. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah kemurnian memiliki arti perihal murni; keaslian; kesucian; kebersihan. Menurut Yosafat B dalam bukunya, kemurnian merupakan bentuk keaslian dari sesuatu yang belum terkontaminasi oleh hal asing dan bebas dari semua hal yang bersifat kotor (Bangun 2018). Berkaitan dengan kemurnian pelayanan adalah keaslian, ketulusan dan kesucian baik itu motivasi, hati, dan tindakan yang tidak bercampur dengan unsur lain dan dapat diuji keasliannya. Bentuk asli adalah sesuatu yang sangat sulit untuk dipertahankan selama menjalani proses. Sulit bukan berarti tidak mungkin, manusia diberi kemampuan untuk tetap memelihara kemurnian dalam hati.

Kemurnian dalam pelayanan adalah suatu konsep mendalam yang mengacu pada ketulusan hati, niat murni, dan keikhlasan dalam memberikan pelayanan bagi

pihak lain. Kemurnian dalam pelayanan hamba Tuhan sangat dipengaruhi oleh prinsip yang dibangun dalam pelayanan. Pelayan Tuhan dengan motivasi yang murni akan memiliki jiwa yang baik antara sesama manusia terlebih kepada Allah (Manurung 2022). Prinsip yang dibangun harus sesuai dengan apa kata Firman Tuhan sehingga landasan pelayanan berfokus pada apa yang Allah kehendaki (Zega 2019). Jangan sampai seornag hamba Tuhan tidak mampu membedakan mana kehendak Allah dan mana yang bukan. Prinsip yang jelas bagi hamba Tuhan akan memelihara motivasi dan integritas yang ia miliki selama menjalani pelayanan.

### **Kondisi Pelayanan Yesus**

Kondisi secara umum bisa diartikan sebagai suatu keadaan atau situasi yang dialami oleh setiap individu baik secara eksternal maupun internal. Jika dibandingkan dengan keadaan sekarang, bentuk situasi dan keadaan pada masa Tuhan Yesus sangat berbeda. Tetapi apa yang diajarkan dan dilakukan-Nya pada saat itu, sampai sekarang masih relevan. Pelayanan Tuhan Yesus memberikan gambaran atau cerminan bagi para pelayan Tuhan tentang bagaimana harus melayani. Pelayanan yang dilakukan oleh Yesus Kristus dalam natur sebagai manusia merupakan patokan bagi hamba Tuhan dalam melayani. Hamba Tuhan yang melayani dalam berbagai bidang baik di gereja, di lingkungan pendidikan, ataupun di lingkungan masyarakat, dituntut untuk mampu melayani dengan kemurnian. Tuhan Yesus melayani dalam waktu yang bisa dikatakan singkat tetapi nilai kemurnian yang dimilikinya ialah sempurna. Ia mampu mengasihi tanpa syarat, memiliki kerendahan hati, memberitakan Injil dan mau berkorban. Pelayan Tuhan selalu beranggapan bahwa hal itu wajar bisa Ia lakukan karena Ia adalah Tuhan. Pada hal di sisi lain, Tuhan Yesus juga memiliki natur manusia sepenuhnya. Dengan alasan tersebut, melakukan pembelaan terhadap diri sendiri yang diklaim sebagai manusia biasa untuk tetap berkompromi pada kelemahan dan kekurangannya.

Yesus dalam pelayanannya yang singkat telah memberi role mode bagi para pelayan Tuhan bagaimana harus melayani. Apa yang telah diajarkan oleh Tuhan Yesus adalah sama seperti apa yang dilakukannya (Fernando and Anjaya 2022). Dalam seluruh aspek kehidupan dan perjalanan-Nya sebagai Manusia tidak ditemukan cela. Kemurnian pelayanan yang dimaksud ialah keseluruhan aspek pengorbanan dan karya-Nya sejak semula hingga sampai saat ini.

### ***Murni dalam Mengasihi***

Allah adalah kasih (1 Yohanes 4:8). Yesus Kristus dalam pelayanan-Nya didasari oleh kasih-Nya yang begitu besar bagi manusia. Kasih yang Ia berikan terbukti dan bisa dinikmati setiap waktu oleh setiap orang yang percaya pada-Nya. Nilai kemurnian kasih Allah adalah standar terbaik dan sempurna yang Ia berikan. Secara keseluruhan aspek kehidupan-Nya, mulai dari kelahiran-Nya hingga pada kebangkitan-Nya dan penyertaan-Nya sampai kini adalah wujud kasih yang begitu besar (Bagiyowinadi 2015). Kasih-Nya tidak terkontaminasi dengan dunia yang kotor ini. Ia datang dengan penuh kasih yang memperhatikan dan memperdulikan orang hina dan kecil di mata dunia, dan kasih-Nya itu tidak berkesudahan.

Kasih dominan dengan sebuah pemberian atau pengorbanan. Alih-alih untuk memperoleh sesuatu, Yesus Kristus malah memberikan nyawa-Nya untuk manusia. Alasan kenapa Yesus Kristus datang ke dunia dalam wujud Manusia dan menderita di dalam-Nya adalah karena kasih. Dia datang dengan membawa segala bentuk kesederhanaan. Selama pelayanan-Nya, Ia selalu berfokus dan memperhatikan apa yang dikehendaki Bapa dalam diri-Nya sebagai manusia. Pengorbanan yang Ia berikan tidak setengah-setengah. Puncaknya kasih Allah adalah ketika darah-Nya tumpah di atas kayu salib untuk manusia. Dia tidak membatasi diri-Nya hanya dengan ucapan, melainkan melalui pembuktian yang berdampak pada dunia. Pengorban-Nya bukan tertuju kepada orang yang merasa benar, melainkan kepada semua orang yang mau percaya pada-Nya, tidak peduli seberapa sering manusia jatuh dalam dosa, ia tetap mengasihi (bdk. Roma 5:8).

Allah adalah kasih dan adil. Kasih Allah kepada manusia sungguh amatlah besar, tetapi Ia juga tidak meniadakan sisi keadilan-Nya. Tuhan Yesus dalam pelayanan-Nya selalu tegas menegakkan kebenaran dan di saat yang sama kasih-Nya juga nyata dalam memberi pengampunan bagi yang mau bertobat (Waoma 2024). Kasih dan keadilan merupakan suatu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Kasih pengampunan Ia berikan bagi semua orang yang percaya kepada-Nya. Keadilan Ia berikan sebagai bentuk evaluasi untuk menghasilkan transformasi ke arah yang lebih baik, bukan untuk menghukum. Kasih dan adil haruslah berjalan seimbang dengan tujuan yang sama yaitu membawa manusia lebih mengenal kehendak Allah.

### ***Merendahkan Diri***

Kerendahan hati adalah salah satu karakteristik pribadi Yesus yang Ia bawa sejak Ia datang sebagai manusia ke dunia. Ia datang dengan mengosongkan diri-Nya serta mengambil rupa seorang hamba serta menjadi sama dengan manusia (Filipi 2:7). Ini menjelaskan bahwa Yesus tidak membawa identitas-Nya sebagai pribadi Allah Tritunggal dalam pelayanan-Nya, melainkan Ia datang dalam rupa manusia dan diam di tengah-tengah umatNya. Ini merupakan suatu kerelaan akan sesuatu yang seharusnya menjadi hak-Nya (Setyo Utomo 2020). Ini berarti Dia bisa saja melakukan segala hal dengan kuasa dan otoritas yang Ia miliki untuk melaksanakan tugas pelayanan-Nya. Tetapi Ia tidak melakukan-Nya karena ketaatan-Nya pada kehendak Allah.

Yesus Kristus tidak memperkenalkan diri-Nya dengan jubah kemuliaan-Nya di tengah-tengah dunia. Sehingga dunia pun tidak sepenuhnya memandang bahwa Ia adalah Tuhan yang meny'lamatkan umat manusia. Bukan karena Ia tidak memiliki-Nya, tetapi karena Ia mengerti tugas pelayanan-Nya. Di dalam Dia Allah menyatakan diri-Nya dengan sempurna, memiliki kerendahan hati dan belas kasihan kepada umat-Nya (Nggebu 2023). Dunia memandang dari segi kemewahan, kejayaan, dan kemuliaan yang fana dan hanya sementara, sedangkan Tuhan Yesus membawa kerelaan dan pengorbanan dalam segi yang paling sederhana tetapi bernilai kekal.

Yesus Kristus selalu memperhatikan dan mempedulikan orang lain. Dalam perjalanan pelayanan-Nya, Ia telah memulihkan harapan banyak orang, menyembuhkan penyakit, memberi makan orang lapar, dan menghibur orang yang sedang berduka. Selain itu, Ia juga membasuh kaki murid-murid-Nya sebagai bentuk kerendahan hati yang Ia miliki. Nasokhili mengatakan bahwa ketika Tuhan Yesus membasuh kaki murid-murid-Nya, Ia menunjukkan kerendahan hati sebagai teladan yang agung dan kepedulian-Nya terhadap orang lain (Giawa 2019). Yesus Kristus dalam rupanya sebagai manusia melakukan pelayanan-Nya secara totalitas sebagai hamba Allah. Segala yang Ia lakukan berpusat pada kehendak Allah dan bukan kehendak-Nya sebagai Manusia. Dia bukannya tidak mampu menolak dan mengalihkan segala hal yang ia terima, melainkan itulah bukti kerendahan hati-Nya dan ketaatan-Nya pada apa yang Allah kehendaki atas-Nya. Ia memberi gambaran yang sangat jelas bagaimana menjadi hamba yang merendahkan diri sekalipun Ia adalah yang punya kuasa dan berotoritas.

### ***Murni dalam Pengajaran***

Yesus Kristus merupakan pribadi yang menunjukkan integritas sempurna pelayanan dan pengajaran-Nya. Ia mengajarkan kebenaran Firman Allah kepada banyak orang, tetapi Ia juga melakukan-Nya dengan sempurna. Integritas pelayanan-Nya tampak melalui ketaatan-Nya dalam menggenapi Hukum Taurat tanpa meniadakan-Nya (Gulo 2017). Seluruh nubuat para nabi tentang diri-Nya, digenapi secara utuh tanpa penolakan ataupun perbantahan. Puncak dari integritas dan ketaatan ialah kematian-Nya di atas kayu salib yang adalah kehendak Allah untuk penebusan dosa manusia. Meskipun secara manusia-Nya, Tuhan Yesus pernah meminta supaya cawan itu lalu dari pada-Nya (Matius 26:39). Namun, Ia tetap meminta-Nya seturut dengan kehendak Allah, bukan kehendak-Nya.

Tuhan Yesus melaksanakan pengajaran sesuai dengan kehendak Allah. Seluruh kehidupan Tuhan Yesus tidak lepas dari aktivitas belajar dan mengajar (Fernando and Anjaya 2022). Dalam menjalankan pelayanan-Nya, Ia menunjukkan ketulusan tanpa berorientasi pada penghargaan, penghormatan maupun pengakuan dari manusia. Dalam hal ini, Tuhan Yesus melayani setiap orang tanpa memandang siapa Dia. Alfons, Erna dan Maria menjelaskan bahwa Yesus melayani dan mengajari banyak orang tanpa membedakan dengan tujuan yaitu memberi keselamatan bagi orang-orang berdosa (Tampenawas, Ngala, and Taliwuna 2020). Kemurnian pelayanan-Nya tidak hanya tercermin melalui pengajaran yang disampaikan, tetapi juga melalui kepedulian-Nya terhadap semua orang tentang kehidupan kekal. Pemulihan yang diberikan-Nya tidak hanya terbatas pada aspek kehidupan duniawi semata, melainkan juga berorientasi pada kesiapan manusia dalam menghadapi kehidupan kekal.

### ***Keadaan Lingkungan Pelayanan***

Lingkungan pelayanan masing-masing hamba Tuhan tidak selalu sama. Baik itu dari segi geografis, tata kelola, sistem pemerintahan di dalamnya, lingkungannya, jemaatnya bahkan setiap masalah yang ada di dalamnya. Mengingat situasi yang tidak bisa diprediksi ini, hamba Tuhan harus bisa bersikap fleksibel dalam menganalisis situasi yang berlangsung. Ini adalah tanggung jawab pelayan Tuhan. Sikap fleksibel yang dimaksud bukan berarti tidak tegas, melainkan harus mampu membawa sebuah transformasi ke arah yang sesuai dengan kehendak Allah.

Ada tiga hal setidaknya situasi dan keadaan yang mungkin dihadapi dalam lingkungan pelayanan atau gereja berkaitan dengan kemurnian pelayanan. Pertama, keadaan yang masih terkendali (murni) yaitu tempat pelayanan yang belum tercemar. Keadaan ini biasanya berada pada keseimbangan antara berbagai pihak. Misalnya, hamba Tuhan yang masih memiliki motivasi yang benar, jemaat sudah dewasa secara rohani, hamba Tuhan melayani dengan baik, dan segala sesuatu berjalan sesuai dengan kehendak Allah. Keadaan seperti ini masih dapat ditemukan di beberapa tempat pelayanan. Tetapi untuk mempertahankan dan menjaga keadaan tetap terkendali dan terjaga bukanlah hal yang mudah. Meskipun demikian, bukanlah sesuatu hal yang tidak mungkin untuk melakukannya. Sebagai seorang hamba Tuhan haruslah menjaga keadaan tersebut. Kenapa harus hamba Tuhan? Sebab hamba Tuhan di mata jemaat adalah seorang yang sudah matang secara rohani. Oleh sebab itu, tanggung jawab sebagai seorang hamba Tuhan bukanlah mudah. Seorang hamba Tuhan harus terus berjalan konsisten dan tetap berpegang kepada nilai-nilai prinsip kekristenan.

Kedua, lingkungan yang sudah terkontaminasi dengan motivasi-motivasi buruk tetapi posisi pelayan Tuhan masih menjaga kemurniannya. Posisi ini adalah sebuah tantangan sekaligus peluang bagi seorang hamba Tuhan untuk memilih satu hal yang menentukan kualitas pelayanannya. Tantangannya ialah bagaimana ia tetap bertahan hingga tidak ikut berkompromi dengan dosa yang ada di dalamnya. Sedangkan peluangnya ialah ia bisa memulihkan kemurnian yang tercemar atau malah terjebak di dalamnya. Tuhan Yesus ketika melihat bait Allah dicemari oleh kegiatan jual beli, Ia tidak segan-segan untuk marah dan mengusir orang-orang yang ada di tempat itu (Matius 21:12). Artinya adalah, seorang hamba Tuhan harus tegas terhadap dosa. Tuhan Yesus tidak takut dibenci karena kebenaran yang Ia bawa dan Ia beritakan. Maka seharusnya, sebagai hamba Tuhan juga dituntut untuk jujur dalam menegur dosa. Tidak peduli konsekuensinya seperti apa, jika itu dalam kehendak Allah maka itu adalah tanggungjawab.

Ketiga, ini adalah keadaan yang paling berbahaya yaitu ketika lingkungan sudah tercemar dan hamba Tuhannya juga ikut berkompromi. Keadaan ini kebanyakan sumber masalah berasal dari hamba Tuhan. Bukan berarti menghakimi hamba Tuhan, tetapi sebagai pemimpin rohani, hal ini perlu dipertanyakan. Keadaan seperti ini terlihat ketika hamba Tuhan tidak mampu membedakan mana kehendak

Allah dan mana kehendak dirinya sendiri. Sehingga dalam setiap pelayanannya pun akan dijalankan dengan motivasi dan tujuan-tujuan tertentu. Biasanya ini juga berdampak kepada jemaat yang tidak terarah pertumbuhan rohaninya. Dalam persekutuan yang diadakan hanya berdasarkan rutinitas.

### **Respon Hamba Tuhan dalam Menghadapi Situasi dan Kondisi Pelayanan**

Memelihara kemurnian dalam pelayanan merupakan sebuah keharusan bagi kehidupan pelayan Tuhan. Sama seperti Allah yang adalah kudus, maka sebagai orang percaya juga harus hidup dalam kekudusan. Terlebih bagi seorang hamba Tuhan yang merupakan pekerja di rumah Tuhan. Secara garis besar, hamba Tuhan adalah sosok figure yang akan dilihat oleh jemaat Tuhan. Tanggungjawab yang dipikul bukanlah hal yang mudah. Tuhan Yesus adalah gambaran sempurna bagi hamba Tuhan bagaimana seharusnya melayani. Bukan suatu hal yang mustahil untuk bisa mengikuti jejak pelayanan Tuhan Yesus.

Orang percaya dituntut untuk sama seperti Dia. 1 Yohanes 2:6 mengatakan bahwa 'barangsiapa mengatakan, bahwa ia ada di dalam Dia, ia wajib hidup sama seperti Kristus telah hidup'. Arti hidup sama seperti Kristus adalah taat dan mengikuti jejak Yesus sebagaimana Ia berjalan selama Ia hidup. Orang yang percaya akan Dia harus melakukan hal yang sama seperti Dia. Seorang yang melayani Tuhan tetapi masih hidup dalam dosa sesungguhnya tidak mengenal Allah (Leuna and Najoan 2023). Oleh sebab itu, pelayan Tuhan harus mengupayakan agar karakter dan tindakannya mengalami transformasi berkelanjutan semakin menyerupai Kristus. Pelayan Tuhan tidak seharusnya mempergunakan kekurangan dan kelemahannya sebagai alasan mencemari pelayanannya.

Beberapa hal yang bisa dilakukan oleh hamba Tuhan untuk menunjukkan keberadaannya dalam suatu lingkungan pelayanan berpusat penuh pada apa yang telah Tuhan Yesus lakukan. Pertama adalah dalam hal mengasihi. Mengasihi memiliki cakupan yang sangat luas, baik secara vertikal yaitu hubungannya dengan Allah maupun secara horizontal yaitu hubungan dengan sesama manusia. Mengasihi memerlukan sebuah bukti nyata yang tidak hanya terbatas pada ucapan 'aku mengasihi'. Kasih yang bersumber dari hati yang paling dalam merupakan fondasi utama dalam melaksanakan tugas panggilan sebagai hamba Tuhan.

Melayani berarti mengasihi. Hamba Tuhan harus mampu menyadari tujuan dari panggilannya ialah untuk mengasihi. Mengasihi Allah adalah melakukan kehendak Allah. Apa yang Allah kehendaki itulah yang menjadi prioritas utama dalam melayani. Berbicara tentang kehendak Allah ialah seluruh yang berkenan kepada-Nya. Siapa yang menjadi objek dari kasih yang Allah maksud? Manusia bisa saja mengatakan bahwa ia mengasihi Allah, tetapi tanpa disertai dengan tindakan itu bukanlah kasih. Bukti bahwa seseorang mengasihi Allah adalah mengasihi sesama manusia (1 Yohanes 4:21). Sesama manusia ialah termasuk siapapun yang berada di setiap lingkungan pelayanan.

Mengasihi dengan tulus identik dengan pengorbanan (Chia et al. 2020). Tuhan Yesus karena kasih-Nya, Ia mengorbankan nyawa-Nya. Begitu juga dengan hamba Tuhan, ketika ia memahami bahwa ia dipanggil untuk mengasihi, maka ia seharusnya tidak banyak menuntut. Pelayanan berfokus kepada kepentingan orang lain dan bukan kepentingan pribadi. Dengan demikian, hamba Tuhan identik dengan 'memberi' yang terbaik sama seperti yang Tuhan Yesus lakukan. Kasih menjadi landasan dalam segala hal yang akan dilakukan dalam pelayanan sehingga ia melakukannya dengan tulus, ikhlas dan membuat sesuatu dengan totalitas.

Kasih tidak terbatas pada siapa yang harus ia kasihi. Ia tidak memandang siapa yang harus dikasihi, entah itu dari latar belakangnya, kepribadiannya, kualitasnya, kekayaannya, dan lain sebagainya. Tuhan mengasihi semua umat manusia tanpa membedakan siapapun (Stevanus 2020). Tuhan Yesus tidak menolak untuk mengasihi orang berdosa melainkan Dia adil kepada semua orang. Yesus mengatakan bahwa hanya orang yang sakit yang memerlukan tabib. Sakit dalam hal ini berbicara tentang ketidakbenaran seseorang. Yesus hadir memberi pemulihan dan menyembuhkan dengan alasan Ia mengasih orang tersebut. Oleh sebab itu, sebagai hamba Tuhan jangan membatasi diri terhadap siapa yang pantas untuk dikasihi. Memelihara kemurnian dalam mengasihi tidak memandang mana saudara dan yang bukan, mana teman dan musuh, mana yang kaya atau yang miskin dan lain sebagainya.

Adil adalah hal yang tidak terpisahkan dari kasih. Ketika seseorang mengasihi maka ia juga harus adil. Letak kemurnian dalam hal kasih dan adil ialah ketika hamba Tuhan memiliki jiwa yang mau mengampuni tetapi juga berdiri kepada kebenaran. Keduanya harus berada pada posisi yang seimbang. Hamba Tuhan tidak boleh

memihak kepada individu tertentu dalam menerapkan kasih dan adil. Ia harus melihat dari perspektif Allah dalam menganalisis dan mengevaluasi segala bentuk situasi dan kondisi pelayanan yang dihadapinya.

Dalam menerapkan kasih dan adil, hamba Tuhan harus lebih siap terhadap konsekuensinya. Tuhan Yesus karena kasih dan keadilan-Nya, Ia mengalami penolakan dari orang-orang yang tidak mengenal kebenaran, Ia dibenci, dicela dan berujung pada kematian-Nya di kayu salib. Keadaan ini juga tidak jauh berbeda dengan apa yang dihadapi oleh hamba Tuhan (bdk. Matius 10:22; 5:11). Meskipun demikian, Tuhan Yesus fokus dalam menyelesaikan tugas pelayan-Nya dengan menggenapi kehendak Allah. Maka sebagai hamba Tuhan, harus bisa fokus dan memandang kepada Allah. Ia hadir dalam menjalankan tugasnya memberitakan kasih dan keadilan Allah bagi manusia. Ketika hamba Tuhan menyadari dirinya adalah alat Tuhan, maka ia pun mampu memelihara kemurnian pelayanannya hingga ia menyelesaikannya dengan baik.

Kedua, kerendahan hati. Rendah hati merupakan sebuah karakter yang tumbuh dari hati dan kepribadian seseorang dalam kebiasaan setiap waktu (Bambangan 2020). Rendah hati tidak bisa terjadi atas dasar kepura-puraan, melainkan ia akan berjalan searah dengan pendewasaan rohani. Seorang yang rendah hati tidak akan mengklaim dirinya sebagai seorang yang paling penting dalam pelayanan sehingga menjadi sombong rohani. Seorang yang sombong rohani cenderung menonjolkan kehebatan yang dimiliki dalam pelayanan sehingga yang terlihat adalah 'siapa dia', bukan 'siapa Allah'. Orang yang sombong rohani adalah orang yang tidak sadar dengan keberadaannya dan merasa diri sudah benar (Pasande 2022).

Hamba Tuhan yang rendah hati bukan berarti tunduk kepada segala hal. Melainkan, hamba Tuhan yang hanya senantiasa mengakui dan menempatkan diri di bawah otoritas Allah (Telaumbanua 2019). Hamba Tuhan yang sejati yaitu pribadi mengerjakan pekerjaan Tuhan sesuai dengan kehendak-Nya. Dengan demikian, seorang pelayan Tuhan dituntut untuk memiliki sikap yang tegas kepada dosa dan berjalan pada kebenaran. Pelayanan dilakukan seharusnya berpusata pada Tuhan, bukan untuk kepentingan pribadi.

Tuhan Yesus menjadi teladan utama dalam ketundukan-Nya kehendak Allahpun. Sikap tersebut bukan disebabkan karena ketidakmampuan-Nya untuk

melakukan kehendak-Nya sendiri, melainkan karena Ia memahami tujuan Allah dalam natur diri-Nya sebagai Manusia. Jika Tuhan Yesus yang punya kuasa tunduk pada Allah secara totalitas, maka sudah seharusnya hamba Tuhan hidup dalam ketaatan yang sama terhadap otoritas Allah. Tunduk kepada otoritas Allah merupakan bentuk kesadaran diri yang paling mendasar dalam hidup hamba Tuhan. Dalam konteks pelayanan, kerendahan hati berkaitan dengan pengakuan akan keberadaan Allah sebagai pusat pelayanan, menghargai diri sendiri sebagai hamba Tuhan dan menghargai oranglain sebagai partner dalam melakukan kehendak Tuhan.

Ketiga, kemurnian dalam pengajaran. Pengajaran yang ideal haruslah berasal dari kebenaran yang Alkitabiah (*sola scriptura*). Bahwa Alkitab adalah Firman Allah yang tidak dapat salah (Lassa 2024). Setiap hal harus dinilai berdasarkan Alkitab, bukan sebaliknya. Hidup hamba Tuhan adalah memberikan pengajaran. Pengajaran tidak hanya berbicara tentang kecapakannya dalam mengajar melainkan lebih kepada integritas hamba Tuhan dalam menghidupi pengajaran. Mengajar adalah suatu karunia yang tidak semua dimiliki oleh manusia, tetapi mengajar bisa dilakukan dengan menjadikan hidupnya sebagai saksi akan Kristus. Dengan demikian, kemurnian dalam pengajaran berbicara tentang bagaimana kehidupan hamba Tuhan selaras dengan apa yang Allah katakan.

Pengajaran yang tidak murni banyak dijumpai di kalangan kekristenan masa kini. Bukan karena hamba Tuhannya tidak cakap, bukan karena tidak hebat, tetapi karena mengandalkan kemampuan dan pengertian diri sendiri. Hamba Tuhan adalah cerminan kepribadian Kristus di tengah-tengah dunia. Allah menginginkan gereja Tuhan menjadi terang dan garam dunia yang memberi rasa dan pengertian yang benar kepada dunia yang tidak mengenal Dia. Maka, dalam pelayanan bukan dengan menerapkan apa yang diharapkan, melainkan apa yang Tuhan inginkan. Pengajaran yang diberikan bukan untuk menyenangkan hati pendengar melainkan untuk menyampaikan isi hati Tuhan. Jika itu salah, maka harus berani mengatakan salah demikian juga sebaliknya.

## **KESIMPULAN**

Hamba Tuhan dipanggil untuk menjadi alat Tuhan dalam melakukan kehendak Allah. Hamba Tuhan sangat menentukan masa depan generasi muda dalam gereja. Tanpa menanamkan nilai kemurnian dalam pelayanan maka bisa dipastikan generasi

berikutnya akan kehilangan nilai dan kualitas dari identitasnya sebagai anak Tuhan. Menjadi hamba Tuhan harus memiliki patokan tertentu yang bisa mengarahkannya untuk tetap pada kehendak Allah. Masalah dan tantangan yang timbul bukan hanya berasal dari luar saja, melainkan dari dalam diri sendiri. Dengan demikian, menerapkan pola pelayanan Yesus adalah kekuatan satu-satunya yang bisa dimiliki ketika diperhadapkan dengan berbagai kondisi lingkungan pelayanan.

Berdasarkan kajian teologis terhadap pelayanan Tuhan Yesus, dapat disimpulkan bahwa pelayanan-Nya merupakan standar utama dan normatif bagi kemurnian nilai dalam praktik pelayanan Kristen. Yesus tidak hanya mengajarkan kebenaran, tetapi juga menghidupinya secara konsisten melalui sikap kerendahan hati, kasih yang tanpa syarat, ketaatan total kepada kehendak Bapa, serta integritas yang tidak tercemar oleh kepentingan pribadi. Nilai-nilai ini menjadi fondasi esensial yang harus diinternalisasi oleh setiap pelayan Kristen.

Kasih, kerendahan hati dan kemurnian dalam pengajaran adalah tiga hal mendasar yang Yesus miliki selama Ia melayani. Karena kasih-Nya, Ia mengorbankan nyawa-Nya, karena kerendahan hati-Nya, Ia mengosongkan diri-Nya dan menjadi sama seperti manusia serta dalam kemurnian pengajaran-Nya, Ia dikenal sebagai Guru besar yang membawa kebenaran yang tidak bercacat dan tidak bercela hingga sampai Ia menggenapkan apa yang telah Allah Firmankan.

Kemurnian nilai dalam pelayanan Kristen tidak terletak pada aspek lahiriah atau keberhasilan institusional semata, melainkan pada keselarasan antara motivasi, tindakan, dan tujuan pelayanan yang berpusat pada Kristus. Dalam konteks ini, pelayanan yang sejati harus bebas dari ambisi pribadi, manipulasi, dan orientasi duniawi, serta berakar pada kasih dan pengorbanan sebagaimana yang diteladankan oleh Yesus.

Sebagai hamba Tuhan dituntut untuk harus sama seperti Dia. Melakukan kehendak Allah dan mengakui otoritas-Nya dalam segala aspek kehidupan. Bukan untuk menunjukka "ini saya sebagai hamba Tuhan" melainkan bagaimana "menceritakan Allah yang besar yang telah terlebih dahulu memberi Diri-Nya sebagai telada yang sempurna dalam melayani".

Implikasinya, para pelayan Kristen masa kini dituntut untuk terus merefleksikan dan mengevaluasi praktik pelayanan mereka berdasarkan teladan Kristus. Pembaruan spiritual, pembentukan karakter, dan komitmen terhadap

kebenaran firman Tuhan menjadi aspek penting dalam menjaga kemurnian nilai tersebut. Dengan demikian, pelayanan Kristen tidak hanya menjadi sarana aktivitas keagamaan, tetapi juga manifestasi nyata dari kehidupan yang mencerminkan karakter Kristus di tengah dunia.

## KEPUSTAKAAN

- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana. 2022. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6 (1): 974–80. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.
- Bagiyowinadi, Didik. 2015. *Kasih Tanpa Pamrih, Tulus Tiada Modus*. PT Kanisius. <https://books.google.co.id/books?id=hyjeEAAAQBAJ>.
- Bambangan, Malik. 2020. "INTEGRASI KARAKTER HAMBAA TUHAN KEDALAM PELAYANAN DALAM BINGKAI TEOLOGI MATHEUS MANGENTANG." *Phronesis Jurnal Teologi Dan Misi* 3 (1): 34–47. <https://doi.org/10.47457/phr.v3i1.48>.
- Bangun, Yosafat. 2018. *Integritas Pemimpin Pastoral*. Andi. PBMR ANDI. <https://books.google.co.id/books?id=1aI4EAAAQBAJ>.
- Chia, P S, M Th, E Sulastri, and M Th. 2020. *Forgiveness in the Book of Philemon*. Stiletto Book. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=EYrxDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA141&dq=sandwich+generation+ditinjau+dari+iman+kristen&ots=xyTPGw0bLl&sig=YJtH5hMMFfPdmITR1HH8aMk1ADs>.
- Fernando, Andreas, and Carolina Etnasari Anjaya. 2022. "Pelayanan Dan Kehidupan Tuhan Yesus Sebagai Pola Dasar Bagi Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Kristen." *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 1 (1): 54. <https://doi.org/10.55967/manthano.v1i1.9>.
- Giawa, Nasokhili. 2019. "Serving Others: Keteladanan Pelayanan Yesus Kristus Berdasarkan Yohanes 13." *Integritas: Jurnal Teologi* 1 (1): 60. <https://doi.org/10.47628/ijt.v1i1.9>.
- Gulo, Manase. 2017. "Prinsip Integritas Berdasarkan Injil Matius 5:17-48 Dan Implementasinya Bagi Pelayan Tuhan Masakini." *Manna Rafflesia* 4 (1): 16–36. [https://doi.org/10.38091/man\\_raf.v4i1.79](https://doi.org/10.38091/man_raf.v4i1.79).
- Joswanto, Andreas, Carolina Etnasari Anjaya, and Yonatan Alex Arifianto. 2022. "Dosa Anak Lembu Emas Dan Citra Diri Harun: Refleksi Kajian Biblis Keluaran 32:1-35 Tentang Kepemimpinan Kristiani." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 6 (1): 91. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v6i1.368>.
- "KBBI." n.d. <https://kbbi.web.id/kemurnian>.
- Lassa, Nofida Fitria. 2024. "Sola Scriptura Dalam Perspektif Luther Dan Fundamentalisme: Sebuah Studi Komparatif." *Jurnal Teologi Dan ...* 3 (1): 370. <https://doi.org/https://doi.org/10.59177/veritas.v6i2.297>.
- Leuna, Juan Veron, and Jemmy C. Najoan. 2023. "Dosa Yang Mendatangkan Maut Dan Dosa Yang Tidak Mendatangkan Maut: Analisa Berdasarkan Konteks Dosa Dalam

- Buku 1 Yohanes." *Journal on Education* 5 (4): 16437–46.  
<https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2799>.
- Manurung, Bonaparte. 2022. "Penginjilan Rasul Paulus Terhadap Iman Dan Motivasi Pelayanan." *Jurnal Teologi Pondok Daud* 6 (2).
- Nggebu, Sostenis. 2023. "Konsep Kenosis Yesus Kristus Dalam Filipi 2:1-11 Sebagai Norma Dasar Spiritualitas Kristen." *Integritas: Jurnal Teologi* 5 (1): 6.  
<https://doi.org/10.47628/ijt.v5i1.132>.
- Octavianus, Lydia E. 2023. "Integritas Dalam Melayani Tuhan Menurut 1 Timotius 1:18: Meninjau Pentingnya Kemurnian Iman Dan Hati Nurani." *Jurnal Teologi Injili* 3 (2): 81–93. <https://doi.org/10.55626/jti.v3i2.54>.
- Pasande, Purnama. 2022. "PEMIMPIN YANG MEMIMPIN DALAM ORGANISASI KRISTEN: Menghilangkan Kevakuman Bagi Pemimpin Kristen Dalam Menjalankan Misi Untuk Mencapai Visi," 41–42.  
<http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/28tny>.
- Sangadji, Etta Mamang, and M M Sopiah. 2024. *Metodologi Penelitian, Pendekatan Praktis Dalam Penelitian Disertai Contoh Proposal Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Santoso, Joko. 2020. "Pelayanan Hamba Tuhan Dalam Tugas Penggembalaan Jemaat." *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 9 (1): 1–26.  
<https://doi.org/10.46495/sdjt.v9i1.55>.
- Setyo Utomo, Bimo. 2020. "Karakteristik Kepemimpinan Hamba Yesus Kristus Menurut Filipi 2:5-8." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 3 (2): 107–19.  
<https://doi.org/10.53547/diegesis.v3i2.78>.
- Sirait, Bigman. 2018. *Menjadi Manusia Sempurna*. Mata Hati. Yayasan Pelayanan Media Antiokhia (YAPAMA).  
<https://media.neliti.com/media/publications/344794-menjadi-manusia-indonesia-yang-otentik-b-472d60c3.pdf>.
- Stevanus, Kalis. 2020. "Memaknai Kisah Orang Samaria Yang Murah Hati Menurut Lukas 10:25-37 Sebagai Upaya Pencegahan Konflik." *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3 (1): 1–13. <https://doi.org/10.34307/b.v3i1.99>.
- Suwito, Benny. 2021. "Bersekutu Dalam Allah Tritunggal Dimulai Dalam Kehidupan Keluarga Kristiani." *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 21 (1): 97.
- Tampenawas, Alfons Renaldo, Erna Ngala, and Maria Taliwuna. 2020. "Teladan Tuhan Yesus Menurut Injil Matius Dan Implementasinya Bagi Guru Kristen Masa Kini." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1 (2): 219.  
<https://doi.org/10.47530/edulead.v1i2.44>.
- Telaumbanua, Arozatulo. 2019. "Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistemika Dan Praktika* 2 (2): 362–87. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.45>.
- Waoma, Ayunike. 2024. "Sifat Penghakiman Dalam Kehidupan Kristen : Menemukan Keseimbangan Antara Keadilan Dan Kasih." *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat* 2 (3): 114–22.
- Y, B M. *Firman Hidup* 50. BPK Gunung Mulia.

Zega, Sabaria. 2019. "Pentingnya Memahami Entrepreneurship Secara Biblikal Bagi Hamba Tuhan." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 1 (2): 118-32. <https://doi.org/10.47167/kharis.v1i2.16>.